

BAB I

PENDAHULUAN

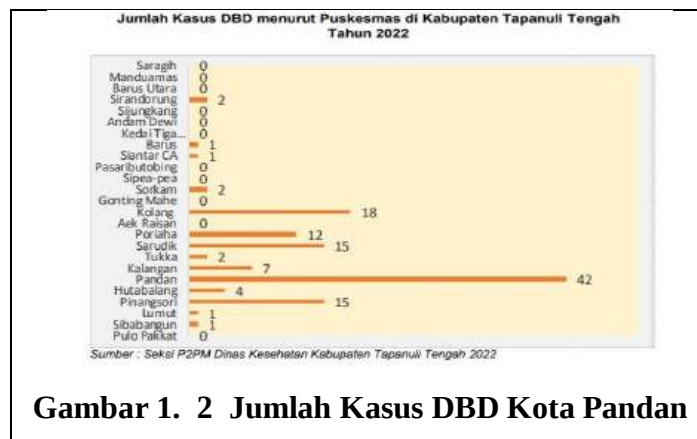
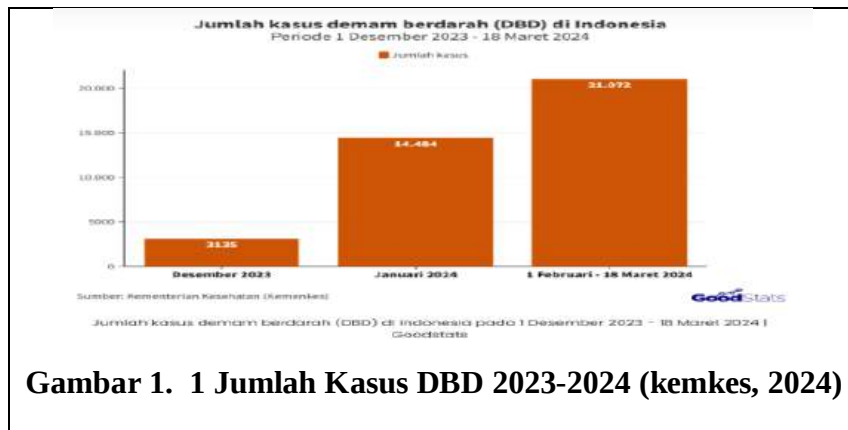
1.1. Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah infeksi yang disebabkan oleh virus dengue, yang berasal dari *genus Flavivirus* dan memiliki empat serotipe: DENV-1, DENV-2, DENV-3, dan DENV-4 (Sriyanti Wardjiah 2024). Virus ini dapat menginfeksi manusia melalui nyamuk *aedes aegypti* dan *aedes albopictus* (Pradana et al., 2021).

Tingkat keparahan demam berdarah dengue diperkirakan mencapai empat derajat. Derajat 1 serta derajat 2 demam berdarah dengue bermanifestasi klinis sesuai kriteria demam berdarah dengue tanpa syok. Derajat 3 dan derajat 4 demam berdarah dengue bermanifestasi klinis seperti pada kriteria demam berdarah dengue dengan syok (Yugadhyaksa et al., 2024).

Pada tanggal 30 April 2024, lebih dari 7,6 juta kasus demam berdarah dilaporkan pada tahun 2024. Ini termasuk 3,4 juta kasus yang dikonfirmasi, lebih dari 16.000 kasus parah dan lebih dari 3.000 kasus kematian. Dalam lima tahun terakhir, jumlah kasus demam berdarah telah meningkat secara signifikan di seluruh dunia. Namun, di AS jumlah kasus meningkat 4,6 juta kasus pada tahun 2023. Pada tahun 2024, 90 negara diidentifikasi aktif melakukan relokasi dari demam berdarah. Namun, tidak semua kasus dicatat dalam laporan resmi. Selain itu, ada banyak negara endemik di dunia yang kekurangan mekanisme deteksi dan pelaporan yang kuat.

Berdasarkan diagram batang 1.1 menunjukkan jumlah orang yang rentan terhadap demam berdarah dengue akan meningkat hingga April 2024, beresapatan dengan fenomena *El Nino* atau perubahan iklim dunia. Sebagian besar kasus demam dengue disebabkan oleh virus DENV-3. Organisasi kesehatan dunia telah meningkatkan kapasitas di 38 provinsi dan menyediakan 5.000 alat tes cepat untuk deteksi dengue (kemkes, 2024).



Berdasarkan diagram batang di 1.2, jumlah kasus DBD tercatat sebanyak 42 kasus, dengan Kota Pandan menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya (Dinkeskabtapteng, 2022). Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di RSUD Dr. Pringadi Kota Medan, terdapat korelasi antara nilai hematokrit dan derajat II dan II serta tingkat keparahan DBD dengan nilai $p=0.000$ (Sembiring et al., (2023). Studi berikutnya menemukan korelasi yang signifikan antara nilai hematokrit dan derajat klinis III dan IV dengan nilai $p=0.043$ (Marpaung et al., 2024).

Studi ini menambah temuan dari (Sembiring et al., 2023) dan (Marpaung et al., 2024) dengan menguji apakah ada korelasi antara perubahan nilai hematokrit pada setiap derajatnya. Studi ini menggunakan desain analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*, dimana data mengenai hematokrit dan tingkat keparahan dikumpulkan pada tahun 2024 di RSUD Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah.

1.2. Rumusan Masalah

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perubahan nilai hematokrit berkorelasi dengan tingkat keparahan pasien di RSUD Pandan yang berusia antara 0 dan 17 tahun.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan perubahan nilai hematokrit dengan setiap derajat pasien DBD pada anak di RSUD Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2024.

1.3.2. Tujuan Khusus

Untuk menganalisis perubahan nilai hematokrit pada pasien anak di RSUD Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2024.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Untuk Praktisi

Sebagai media belajar bagi penulis serta meningkatkan pengetahuan ilmiah tentang fungsi nilai hematokrit sebagai indikator tingkat keparahan DBD pada anak.

1.4.2. Untuk Akademis

1. Menambah literatur ilmiah terkait hubungan antara perubahan nilai hematokrit dan tingkat keparahan DBD pada anak - anak, yang masih jarang diteliti terutama di wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah.
2. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan studi mengenai indikator hematologi dalam prediksi keparahan DBD pada anak – anak.

1.4.3. Untuk Masyarakat

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan hematokrit dalam pemantauan pasien DBD.
2. Dapat digunakan sebagai bahan edukasi dalam program penyuluhan kesehatan, baik untuk tenaga medis maupun masyarakat umum, guna meningkatkan pemahaman tentang DBD dan parameter klinis yang berperan dalam penanganannya.